

DAMPAK PEMBIAYAAN BANK KONVENSIONAL DAN BANK SYARIAH TERHADAP NILAI TUKAR PETANI DI SUMATERA BARAT PASCA COVID-19

Fadlan Ashabul Hamid

Email: fadlanhamid05@gmail.com

Fakultas Ekonomi dan Bisnis/Universitas Andalas
Jl. Rasuna Said, Kubu Gadang, Kota Payakumbuh, Sumatera Barat

Bintang Rizky Abdullah Majo Saibah

Email: bintangrizky@eb.unand.ac.id

Fakultas Ekonomi dan Bisnis/Universitas Andalas
Jl. Rasuna Said, Kubu Gadang, Kota Payakumbuh, Sumatera Barat

Nur Ari Sufiawan

Email: nurarisufiawan@eb.unand.ac.id

Fakultas Ekonomi dan Bisnis/Universitas Andalas
Jl. Rasuna Said, Kubu Gadang, Kota Payakumbuh, Sumatera Barat

Putri Ayu*

Email: putriayu@eb.unand.ac.id

Ekonomi /Fakultas Ekonomi dan Bisnis/Universitas Andalas
Jl. Rasuna Said, Kubu Gadang, Kota Payakumbuh, Sumatera Barat

ABSTRAK

Pembiayaan Bank Konvensional dan Syariah di Indonesia merupakan salah satu penunjang pelaksanaan pembangunan dalam rangka peningkatan mutu hidup. Pembiayaan Sektor pertanian dilakukan pasca pandemic Covid-19 oleh Bank Konvensional dan Syariah di Sumatera Barat tentu jadi perhatian. Adanya pembiayaan ini diharapkan meningkatkan kesejahteraan petani. Kesejahteraan petani di dalam studi ini diproxykan dengan Nilai Tukar Petani atau NTP yang merupakan rasio antara indeks harga yang diterima petani dengan harga yang dibayar petani. Namun demikian, tujuan dari penelitian ini adalah menguji pengaruh apakah ada pengaruh signifikan dan positif terhadap pembiayaan sektor pertanian yang dilakukan oleh Bank Konvensional dan Bank Syariah di Sumatera Barat setelah Pandemi. Jenis studi ini adalah studi yang dilakukan untuk menguji bagaimana pengaruh antara variabel satu dengan variabel. Jenis data yang digunakan adalah sekunder dalam bentuk bulanan. Adapun untuk analisis data menggunakan analisis regresi berganda dengan data bulanan dari Januari 2021 sampai Juli 2022. Hasil dari Penelitian ini adalah Pembiayaan Bank Konvensional terhadap NTP Sumatera Barat pasca Covid-19 tidak signifikan namun pertumbuhan positif terhadap pertumbuhan petani. Sedangkan pembiayaan Bank Syariah terhadap NTP signifikan berslope negative terhadap NTP di Sumatera Barat Pasca Pandemi Covid-19.

Kata Kunci: Nilai Tukar Petani, Pembiayaan, Regresi.

ABSTRAK

Conventional and Shariah Bank Financing in Indonesia in one of the support for the implementation of development in order to improve the quality of life. Financing the agricultural sector carried out after the Covid-19 pandemic by Conventional and Islamic Banks in West Sumatra is certainly a concern. The existence of this financing is expected to improve the welfare of farmers. The welfare of farmers in this study is proxied by the farmer exchange Rate of NTP which is the ratio between the price index received by farmer and the price paid by farmers. However, the purpose of this study is to examine whether there is a significant and positive influence on the financing of the agricultural sector carried out by conventional Bank and Islamic Bank in West

*Corresponding Author

Sumatra after the pandemic. This type of study is a study conducted to test how the influence between on variable and another. The type of data used is secondary in monthly form. As for data analysis using multiple regression analysis with monthly data from January 2021 to July 2022. The results of this study are Conventional Bank Financing on the West Sumatra NTP after Covid-19 is not significant but positive growth on farmer growth. Meanwhile, Islamic Bank financing of NTP is significant with a negative slope towards NTP in West Sumatra after the Covid-19 Pandemic.

Keywords: Farmer Exchange Rate, Financing, Regression.

PENDAHULUAN

Peningkatan kesejahteraan masyarakat merupakan hal yang terus mendapatkan perhatian. Menurut (Rachmat, 2013) hal yang berkaitan dengan kesejahteraan memiliki beberapa hal penting antara lain kesejahteraan merupakan hak seluruh umat manusia, salah satu tujuan Indonesia adalah menyejahterakan kehidupan bangsa yang terdapat pada dalam pembukaan UUD 1945, peningkatan kesejahteraan menjadi kesepakatan dunia yang tertuang dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) dan Kesejahteraan masyarakat salah satu prioritas dari pembangunan nasional maupun daerah.

Salah satu indikator kesejahteraan secara makro bisa diukur dari tingkat pendapatan sebuah daerah/negara (de Vroey & Malgrange, 2016) Semakin tinggi pendapatan suatu daerah/negara akan semakin sejahtera suatu negara berupa PDRB (Produk Domestik Regional Bruto). PDRB pada dasarnya perhitungan dari individu sebagai nilai tambah yang dihasilkan dari jumlah nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh pelaku ekonomi di negara atau daerah (Sulaksono, 2015). Barang dan jasa dari hasil kegiatan ekonomi disuatu daerah yang dibuat didaerah tersebut tanpa melihat faktor produksinya, termasuk dalam produk domestik daerah yang bersangkutan. PDRB sektor lapangan usaha menjadi daya tarik karena dengan ini bisa melihat sisi penerimaan dari 17 sektor yang ada. Masing-masing daerah akan memprioritaskan sektor-sektor yang menjadi unggulan agar semakin cepat pengganda multiplier untuk meningkatkan pertumbuhan PDRB suatu daerah.

Dari berbagai variabel perhitungan PDRB suatu negara maupun daerah, diantaranya ada perhitungan dari sektor pertanian. Peningkatan produksi sektor pertanian merupakan salah satu sumber peningkatan perekonomian petani dan meningkatkan perekonomian suatu negara dan daerah yang diukur dengan PDRB (Sulaksono, 2015). Pembangunan sektor pertanian merupakan suatu proses perubahan sosial bagi masyarakat. Pelaksanaan yang akan dilakukan tidak hanya ditunjukkan untuk meningkatkan kesejahteraan dan status sosial semata,

namun juga untuk mengembangkan potensi sumberdaya manusia, ekonomi, budaya, politik, lingkungan melalui perbaikan, pertumbuhan dan perubahan (Sudaryanto et al., 2018)

Menurut data (Badan Pusat Statistik, 2020) Distribusi dan Laju Pertumbuhan PDB Indonesia Triwulan II-2022 menunjukkan bahwa sebesar 17,84% disumbangkan oleh industri pengolahan, sebesar 14,06% dari pertambangan dan Penggalian, 12,98% dari Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, sebesar 12,71% dari Perdagangan Besar dan eceran, sisanya dipengaruhi oleh lapangan usaha Lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa peran dari sektor Pertanian masih sangat penting di Indonesia yaitu rangking 3 dari lapangan usaha lainnya.

Sumatera Barat sebagai provinsi yang ada di Indonesia tentunya juga menyumbang PDB di Indonesia. Pada tahun 2022, Sumatera Barat menurut (Statistik & Barat, n.d.) laju pertumbuhan ekonomi berada pada peringkat 26 dari 34 provinsi yang ada di Indonesia yaitu sebesar 4,36% yang lebih rendah dari PDB Indonesia yaitu sebesar 5,31%. Berdasarkan data BPS Sumatera Barat terjadi kontraksi akibat pandemik Covid-19 pada tahun 2020, kinerja Sumatera Barat sudah menunjukkan kinerja yang membaik pada tahun 2021, hal ini bisa terlihat dari posisi laju pertumbuhan yang meningkat dari -1,61% pada tahun 2020, menaik menjadi 3,29% pada tahun 2021 dan 4,36% pada tahun 2022. Jika dilihat dari lapangan usaha di Sumatera Barat, Jasa Keuangan dan Asuransi tumbuh paling tinggi yaitu 8,46%, dilanjutkan dengan jasa lainnya 7,10%, kemudian Informasi Kesehatan sebesar 6,42%. Walaupun Sektor Pertanian tidak masuk ke dalam tiga besar pertumbuhan ekonomi tetapi Distribusi PDRB tahun 2021, sektor lapangan usaha Pertanian berada pada posisi terbesar penyumbang PDRB Sumatera Barat yaitu sebesar (21,71%), diikuti Perdagangan (15,77%), Transportasi (10,30%).

Besarnya peranan sektor unggulan sebagai penyumbang terbesar PDRB Sumatera Barat maka ini mengindikasikan semakin baiknya sektor pertanian. Hal ini tentu tidak terlepas salah satunya dari petani Indonesia. Namun dibalik itu, untuk melihat tingkat kesejahteraan petani, maka salah satu indikator yang bisa melihat kesejahteraan petani, bisa diukur dengan Nilai Tukar Petani. Semakin tinggi Nilai Tukar Petani (NTP) maka semakin sejahtera tingkat penghidupan petani. nilai tukar petani (NTP) harus diperhatikan sebagai salah satu indikator kesejahteraan petani. Perhitungan NTP dimulai dari harga yang diterima oleh petani (HT) terhadap harga yang dibayarkan kepada petani (HB). Konsep NTP ini didasarkan kepada kuantitas yang tetap (indeks laspeynes) dan belum sepenuhnya indikator kesejahteraan petani.

Pentingnya NTP mengukur kesejahteraan petani (Keumala & Zainuddin, 2018), (Essa et al., 2022).

Sektor pertanian memiliki peran penting dalam kontribusi di negara maupun dunia. Sebagai salah satu sektor yang penting ini, ada kendala yang ditemukan masyarakat dalam akses pembiayaan. Diperlukan adanya suatu model pembiayaan untuk pertanian guna meningkatkan produksi, dan mengurangi risiko gagal panen. Semakin rendah gagal panen petani, dan berkurangnya berbagai penyakit tanaman, maka semakin tinggi hasil produksi sektor pertanian. Hal tersebut termasuk unsur kesejahteraan petani dalam kemampuan memenuhi kebutuhan pemasukan maupun pengeluaran rumah tangga petani. Semakin tinggi pendapatan petani, maka semakin tinggi nilai tukar petani yang menyebabkan pertukaran uang semakin tinggi yang berarti kesejahteraan petani meningkat. Arah dari nilai tukar petani mempunyai komponen. Komponen tersebut ada penerimaan yang mempunyai arah positif dan pembayaran yang mempunyai arah negatif. Ketika komponen pembayaran lebih tinggi dari penerimaan, maka nilai tukar petani akan menurun, demikian sebaliknya. Pergerakan ini menggambarkan naik turunnya kesejahteraan petani (Nirmala et al., 2016)

NTP berkaitan dalam hal membiayai kebutuhan rumah tangga. Pada saat pendapatan petani lebih besar dari kenaikan harga produksi pertanian dan berdampak pada daya belinya, hal ini akan mengidentifikasi bahwa kemampuan petani menjadi lebih baik atau terjadi kenaikan pendapatannya. Meningkatkan kesejahteraan petani dalam sektornya, memerlukan suatu pembiayaan. Menurut 2pembiayaan dianggap salah satu alat untuk memutuskan “lingkaran setan” dari pendapatan rendah, kemampuan persoalan modal yang rendah, kemampuan membeli sarana produksi, produktifitas usaha petani rendah, dan pendapatan rendah petani. Tentunya pada pembiayaan dari petani juga bermacam-macam, namun pada kesempatan kali ini kami akan membahas pengaruh pembiayaan Bank Konvensional dan Bank Konvensional terhadap NTP.

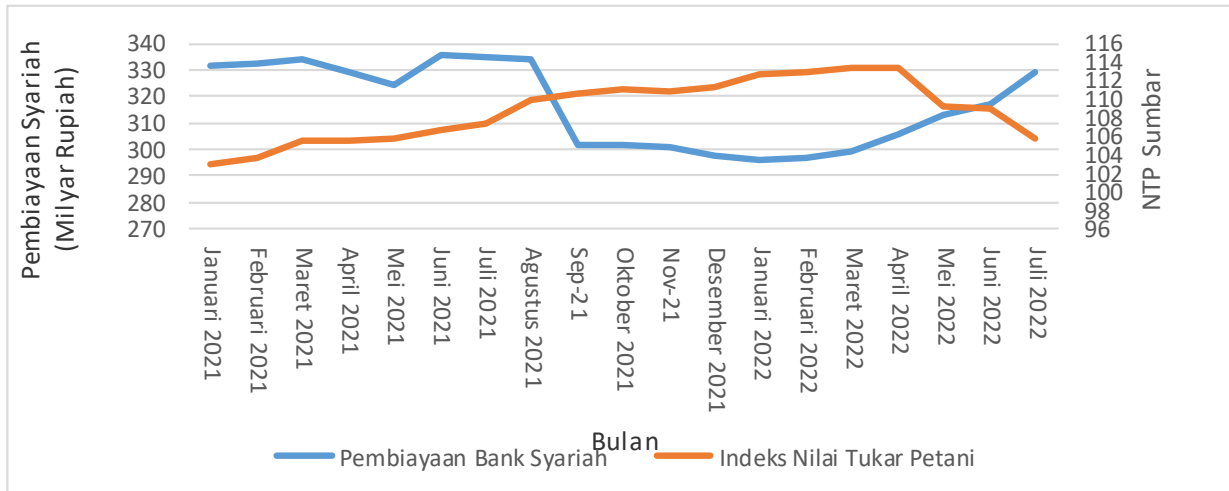
Pada bank syariah pada umumnya memberikan peluang pembiayaan kepada sektor pertanian sebagai salah satu sekto riil. Selain itu bank syariah memberikan pembiayaan kepada sektor pertanian karena pada dasarnya, bank syariah dalam pemberian pembiayaan kepada sektor pertanian tidak adanya perhitungan bunga, tetapi menggunakan prinsip bagi hasil dan pengambilan keuntungan secara jual beli. Dikutip menurut (Asaad, 2011) 1) Bank syariah tidak menggunakan perhitungan bunga, tetapi menggunakan prinsip bagi hasil dan

pengambilan keuntungan secara jual beli, 2) Prinsip besarnya pembagian keuntungan antara pemilik uang atau bank dan pengelola usaha atau petani yang diserahkan kepada kedua belah pihak yang bersangkutan dengan disesuaikan masa panen, 3) usaha pertanian yang kecil pendapatannya, nisbah yang disepakati tidak sama dengan usaha yang lebih besar pendapatannya, mengingat setiap komoditi usaha pertanian memiliki pendapatan berbeda dan masa panen yang berbeda pula, (4) Petani tidak dibebani dengan bunga pinjaman, namun menlainkan pengembaliannya secara otomatis disesuaikan dengan masa panen.

Bank syariah merupakan suatu sistem perbankan yang dikembangkan berdasarkan syariat islam. Hal ini didasari oleh larangan dalam islam memungut atau memberi pinjaman dengan bunga, serta larangan berinstansi pada sektor-sektor haram, dimana yang perbankan konvensional diperbolehkan. Bank Syariah sangat cocok untuk mengembangkan pembiayaan sektor riil, salah satunya sektor pertanian, kehutanan dan sarana pertanian yang memiliki karakter berbeda dengan sektor lain. Perbankan syariah sebagai pendukung pembiayaan pertanian secara legal dan formal merupakan suatu intermediasi keuangan. Dikutip dari (Lestari, 2018) pembiayaan sektor pertanian dapat digunakan untuk membiayai input seperti bibit, pupuk, pestisida, tenaga kerja, ataupun kebutuhan listrik. Dengan kebutuhan cenderung meningkat, maka peran lembaga keuangan seharusnya akan signifikan.

Menurut (Ashari & Saptana, 2016)) sektor pembiayaan sangat berperan dalam kesejahteraan petani yang dikur dari NTP. Mereka mengungkapkan pembiayaan syariah berprospektif untuk meningkatkan NTP. Hasil kualitatif ini di dukung oleh penelitian terdahulu (Essa et al., 2022) yang menguji pembiayaan BPRS terhadap NTP menunjukkan hasil bahwa pembiayaan BPRS signifikan mempengaruhi kesejahteraan petani tetapi tidak signifikan dalam resiko pembiayaan. Senada dengan itu (Purwanto, 2018b) di Pulau Sumatera menunjukkan bahwa pembiayaan sektor pertanian pada BUS dan UUS signifikan mempengaruhi sedangkan pembiayaan pada BPRS tidak signifikan mempengaruhi nilai Tukar Petani. Selain itu, Hasil tidak signifikan ditunjukkan oleh (Maulana, 2018) dengan menggunakan VECM, terlihat bahwa pembiayaan Perbankan syariah sektor Pertanian, NPF (Net Performing Financing) menunjukkan hasil tidak signifikan dalam jangka pendek, tetapi terdapat hubungan jangka panjang terhadap Nilai tukar Petani di Indonesia. Penelitian yang berfokus kepada NTP sektor Tanaman Pangan di antaranya adalah (Riyadh, 2015) dengan menggunakan *cob doglas* fungsi sebagai faktor yang mempengaruhi. Masih minimnya

penelitian mengenai NTP sektor khusus Sektor tanaman Pangan dengan variabel diduga adalah pembiayaan oleh bank menjadi alasan selanjutnya untuk bisa ditelusuri lebih dalam berdasarkan studi empiris yang sudah di dapatkan.



Gambar 1. Pembiayaan Bank Syariah Sumatera Barat dan NTP Sumatera Barat pada periode 2021- Juli 2022

Sumber: OJK dan BPS Sumbar

Pada gambar diatas bisa kita lihat bahwa ketika pembiayaan bank syariah berfluktuasi terhadap NTP dari Jaunari 2021-Juli 2022. Pada gambar diatas bisa dilihat bahwa ketika pembiayaan Bank Syariah mengalami penurunan, maka NTP naik. Begitupun sebaliknya, namun ini belum bisa dikatakan sepenuhnya. Maka dari itu peneliti sangat tertarik melihat yang terjadi pada pembiayaan sektor pertanian yang berdampak pana nilai tukar petani di Provinsi Sumatera Barat.

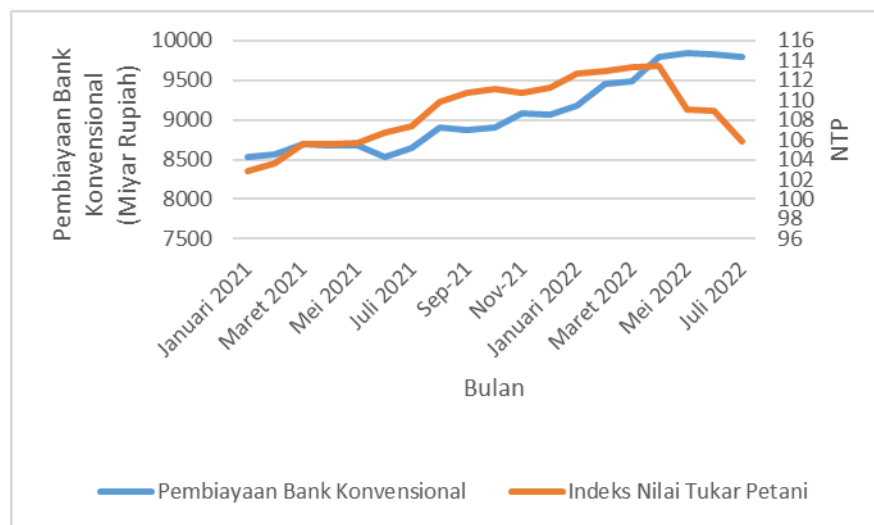
Pembiayaan bank konvensional yang dikutip dari (Chikmah, 2016) menjelaskan prinsip yang dipakai oleh bank konvensional dalam mendapatkan laba menggunakan dua metode, yaitu; *Pertama*, menetapkan suku buga sebagai harga, mulai dari simpnanan seperti giro, tabungan, dan deposito. Demikian pula pinjaman (kredit) yang ditentukan berdasarkan tingkat suku bunga yang ditetapkan. *Kedua*, Untuk jasa-jasa bank lainnya pihak menerapkan sebagai biaya-biaya dalam nominal. (Pratiwi et al., 2020) menggunakan variabel NTP periode sebelumnya dalam memprediksi nilai NTP dengan menggunakan seasonal ARIMA (SARIMA) dengan memiliki *out of sample average forecasting error rate* (AFER) periode Mei hingga November 2019 sebesar 0,55 persen.

*Corresponding Author

Pembiayaan juga memainkan peranan penting dalam pertumbuhan sektor pertanian. karena memungkinkan petani untuk membeli input pertanian yang diperlukan untuk membutuhkan dan memperluas pertanian. (Akintayo et al., 2012) Mengamati bahwa meskipun kredit perbankan memiliki peran yang vital dalam sektor pertanian, perbankan masih enggan untuk memajukan pembiayaan pertanian. Berbeda dengan itu, (Feryanto, 2019) mengungkapkan komponen pembiayaan yang mempengaruhi kesejahteraan petani tersebut adalah kredit, subsidi pupuk, subsidi benih, dan PMA, sedangkan PMDN tidak berpengaruh signifikan terhadap NTP.

Penelitian lain yang berfokus pada sektor pertanian mengungkapkan bahwa dengan Model VAR pinjaman Bank komersial bidang pertanian dan JUB signifikan mempengaruhi jangka panjang dalam sektor pertanian di Nigeria (Adeola & Ikpesu, 2016). Senada dengan itu, (Chandio et al., 2022) mengungkapkan meningkatkan sektor perbankan, pasar kredit pedesaan yang efisien, dan meningkatkan infrastruktur berdampak dalam jangka panjang dalam output sektor pertanian.

Namun demikian data yang diperoleh dari hasil pembiayaan Bank Konvensional di Sumatera Barat menunjukkan sebagai berikut;



Gambar 2 Pembiayaan Bank Konvensional Sumatera Barat dan NTP Sumatera Barat (Series 2018=100) periode 2020- Juli 2022

Sumber: BPS dan OJK

Pada data gambar diatas menunjukkan bahwa pembiayaan Bank Konvensional ketika awal 2021, NTP naik seiringan keaikan pembiayaan Bank Konvensional. Namun pada april

2022, terjadi keanehan yang berbeda pada sebelumnya. Pada april 2022 terjadi kenaikan pembiayaan Bank Konvensional namun NTP malah menurun. Hal ini sangat menarik, untuk diteliti. Bagaimana sebenarnya pengaruh pembiayaan Bank Konvensional sebenarnya berpengaruh pada NTP dan juga bagaimana pembiayaan Bank Syariah berpengaruh pada NTP di Sumatera Barat.

METODE PENELITIAN

Didalam penelitian ini adalah eksplanatori yang mana dilakukan untuk melihat atau membuktikan hubungan sebab akibat dan menguji bagaimana pengaruh antara satu variabel dengan variabel yang lainnya. Subjek dalam penelitian ini adalah pembiayaan bank konvensional, bank syariah dan nilai tukar petani di Sumatera Barat. Bentuk data dari studi ini adalah bulanan yang dimulai dari bulan Januari 2020, sampai Juli 2022.

Variabel dalam kajian ini terdiri dari 2 variabel yaitu variabel dependen dan independen. Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi karena adanya variabel bebas. Sedangkan variabel independen merupakan yang mempengaruhi sebab perubahan variabel dependen. Adapun variabel dependen dalam kajian ini adalah Nilai Tukar Petani (NTP), dan variabel independen adalah pembiayaan Bank Konvensional terhadap Pertanian, perburuan dan kehutanan (X1) dan Bank Syariah merupakan pembiayaan Pertanian, perburuan dan Kehutans (X2). Selanjutnya variabel dari NTP akan dilambangkan dengan Y, Bank Konvensional dengan X1, dan Bank Syariah dengan X2.

Pada penelitian ini menggunakan data sekunder. Yang mana menurut penelitian dari (Purwanto 2018) data sekunder ialah data yang diperoleh oleh peneliti secara tidak langsung. Yang artinya data diambil dari sumber penyedia data. Sumber data Y diambil dari www.sumbar.bps.go.id (Nilai Tukar Petani), dan X1, X2 diambil dari www.ojk.go.id (Bank Konvensional dan Bank Syariah).

Dalam teknis analisis data penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Menurut (Agus Widarjono, 2013) tentang analisis regresi adalah analisis yang mempelajari pengaruh variabel dependen terhadap satu atau lebih variabel independen dengan tujuan mengestimasi atau memprediksi nilai rata-rata variabel yang didasarkan variabel independen.

Persamaan regresi dengan dua predictor sebagai berikut;

$$Y_t = \alpha_0 + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \epsilon_t \dots 1$$

Dimana;

Y : Nilai Tukar Petani (%)

X1 : Variabel independen Pembiayaan Bank Konvensional pada Sektor Pertanian (Milyar Rupiah)

X2 : Variabel independen Pembiayaan Bank Syariah pada Sektor Pertanian (Milyar Rupiah)

β_1 dan β_2 : Koefisien regresi

C : Angka konstanta

ϵ_t : *error term*

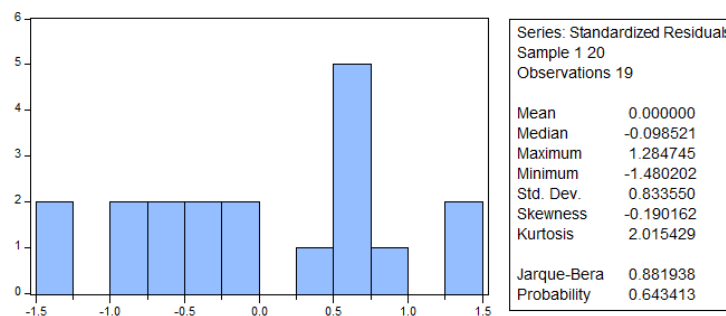
Untuk menguji regresi linear berganda ini, akan dilakukan beberapa pengujian. Uji asumsi ini akan dilakukan dengan beberapa tahapan. Pengujian yang dilakukan ada diantaranya, *Pertama uji normalitas data*. pengujian ini bertujuan untuk melihat apakah dalam suatu model regresi memiliki data distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2018). *kedua* adalah pengujian Multikolinieritas. Pengujian Multikolinieritas bertujuan untuk melihat model regresi memenuhi asumsi atau tidaknya multikolinieritas (Agus Widarjono, 2013). Maksudnya ialah tidak adanya hubungan linier antara variabel independen. *Ketiga* Heteroskedastisitas. Pengujian ini bertujuan untuk melihat variabel gangguan mempunyai varian yang tidak konstan atau heteroskedastisitas (Agus Widarjono, 2013). Maksudnya ialah variabel gangguan tidak saling berhubungan antara observasi dengan observasi lainnya. *keempat* Uji Autokorelasi. Pengujian ini dilakukan dengan asumsi variabel gangguan yang tidak adanya korelasi antara variabel gangguan satu observasi dengan observasi lain (Agus Widarjono, 2013). Masalah dari autokorelasi ini muncul karena kesalahan pengganggu tidak bebas dari satu observasi dengan observasi lainnya. Tujuan dari autokorelasi adalah untuk melihat ada tidaknya korelasi antara kesalahan pada periode (waktu penelitian) dengan kesalahan penggunaan pada waktu sebelumnya. Korelasi antara variabel biasanya terjadi karena data *time series* seringkali menunjukkan adanya autokorelasi positif dari pada negatif. Karena biasanya pada data *time series* biasanya ada kesamaan pergerakan naik dan turun. Uji signifikansi berupa uji t dua arah, uji F dan uji adjusted R square dilakukan di dalam penelitian ini. Derajat kepercayaan yang digunakan adalah 90% atau alfa sebesar 10%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk melakukan pengujian hipotesis, pada analisis regresi ini diperlukan uji asumsi klasik. Uji asumsi diantaranya ada uji normalitas, multikolinieritas, hetetoskedasitas dan autokorelasi.

Uji Normlitas Data

Uji normalitas yang diuji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen jika residual valid yang didapatkan distribusi normal (Agus Widarjono, 2013). Data akan dikatakan normal jika *Probalbility* yang diperoleh bedar dari 0,05.



Gambar 3. Uji Normalitas Data.

Sumber: Eviews 10

Dari hasil uji normalitas diatas dapat diketahui jika nilai *Probability* diperoleh 0,643 > 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa dat penelitian berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Menurut Agus Widarjono, (2013) uji multikolinieritas dalam regresi dapat terjadi dalam bentuk hubungan linear sempurna dan linear kurang sempurna. Jika korelasi independen $\geq 0,85$ maka mengandung mutikorelasi, dan jika $\leq 0,85$ maka tidak mengandung multikolinieritas. Untuk pengujian penelitian diperoleh sebagai berikut:

Tabel 2. Uji Multikonlineritas.

	LOG(X1)	LOG(X2)
LOG(X1)	1.000000	-0.485069
LOG(X2)	-0.485069	1.000000

Sumber: Eviews 10

Hasil dari pengujian menunjukkan bahwa antara variabel independen tidak memiliki nilai korelasi. Karena nilai korelasi menunjukkan $< 0,85$ sehingga dapat dikatakan data penelitian tidak mengandung masalah multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan uji yang penting pada metode OLS, karena dengan uji ini bisa mengetahui model regresi mengandung heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas membuat estimator OLS tidak menghasilkan estimator yang *Best Linier Unbiased Estimator* (BLUE), hanya *Linear Unbiased Estimator* (Agus Widarjono, 2013). Pada penelitian ini, uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser. Uji Glejser merupakan deteksi variabel gangguan yang nilainya tergantung nilai independen (Agus Widarjono, 2013). Model yang tidak mengandung heteroskedastisitas jika variabel independen dengan residual $> 0,05$. Setelah dilakukan pengujian dengan metode Glejser diperoleh hasil sebagai berikut:

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.122315	3.811211	-0.032094	0.9748
X1	0.000168	0.000237	0.709985	0.4879
X2	-0.002208	0.007197	-0.306802	0.7630

Gambar 4. Uji HeterosKedastisitas

Sumber: Eviews 10

Hasil diatas dengan metode Glejser diperoleh hasil Prob $> 0,055$. Hasil ini menunjkan bahwa model penelitian tidak mengandung masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi berarti adanya hubungan yang korelasi antara data penelitian satu dan data penelitian yang berlainan waktu dan dalam kaitannya dengan asumsi metode OLS, autokorelasi merupakan korelasi antara satu variabel gangguan dengan variabel gangguan lainnya (Agus Widarjono, 2013). Pengujian autokorelasi pada pengjian kali ini menggunakan metode Breusch-Godfrey (LM). Hasil pengujian autokorelasi dengan motede LM sebagai berikut:

Tabel 3. Uji Autokorelasi

F Statistic	Prob F(2,14)	Obs R Square	Prob Chi Square
0224828	0.8015	0.591257	0.7441

Sumber: Eviews 10

Penentuan ada tidaknya masalah autokorelasi bisa dilihat dari nilai probabilitas chi squares. Jika nilai probability < 0,05 maka terjadi kesalahan autokorelasi. Hasil diatas menunjukkan bahwa hasil probabiti *chi squares* sebesar 0,744. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa model regresi telah dinyatakan bebas dari masalah autokorelasi.

Uji Hipotesis

Dari pengujian asumsi klasik dapat dikatakan atau disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini memenuhi asumsi klasik. Hasil analisis data dengan menggunakan Eviews 10 diperoleh hasil sebgai berikut:

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	0.000949	0.000496	1.911259	0.0741
X2	-0.116837	0.015078	-7.748980	0.0000
C	134.0100	7.984067	16.78468	0.0000
R-squared	0.863225	Mean dependent var	105.6258	
Adjusted R-squared	0.846128	S.D. dependent var	2.253864	
S.E. of regression	0.884114	Akaike info criterion	2.735477	
Sum squared resid	12.50651	Schwarz criterion	2.884599	
Log likelihood	-22.98703	Hannan-Quinn criter.	2.760715	
F-statistic	50.49001	Durbin-Watson stat	1.846504	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Gambar 5. Uji Hipotesis

Sumber: Eviews 10

$$Y_t = 134,0100 + 0,000949X_{1t} - 0,11687X_{2t}$$

Dari hasil diatas menunjukkan ada tidaknya pengaruh variabel independen dengan variabel dependen. Variabel independen pada penelitian ini adalah pembiayaan Bank Konvensional (X1) dan pembiayaan Bank Syariah (X2). Untuk variabel depende pada penelitian ini adalah Nilai Tukar Petani (Y).

Pembahasan

Pengujian pembiayaan sektor pertanian oleh Bank Syariah (X2) terhadap NTP.

Berdasarkan pengujian diperoleh hasil sig.t pada variabel pembiayaan Bank Syariah (X2) terhadap NTP sebesar 0 yang berarti tingkat sig.t lebih kecil dari 0,05. Hasil pengujian ini dapat diambil kesimpulan bahwa ada pengaruh signifikan antara pembiayaan Bank Syariah terhadap NTP di Sumatera Barat., koefisien yang dihasilkan adalah -0.116 (negatif). Hasil penelitian ini bahwa ada pengaruh negatif dan signifikan pembiayaan Bank Syariah (X2) signifikan terhadap NTP di Provinsi Sumatera Barat. Artinya jika pembiayaan Bank Syariah semakin tinggi di provinsi Sumatera Barat, maka NTP Sumatera Barat akan menurun.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari (Purwanto, 2018a) yang mengatakan bahwa pembiayaan Bank Syariah signifikan dan berpengaruh negatif. Namun penelitian ini tidak sama dihasilkan dengan penelitian (Raihan & Rosyadi, 2020) yang mengatakan bahwa pembiayaan Bank Syariah signifikan dan positif terhadap Pembiayaan Sektor Pertanian. Pembiayaan Syariah di perpengaruh negatif dikarenakan adanya dominasi akad *murabahah* dalam memberikan pembiayaan oleh Bank Syariah Sumatera (Purwanto, 2018a)

Pengujian pengaruh X1 (pembiayaan Bank Konvensional) terhadap NTP.

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh hasil sig.t pada variabel pembiayaan Bank Konvensional terhadap NTP sebesar 0.0741. Hasil ini menunjukkan sig.t lebih besar dari 0.05. Koefisien yang dihasilkan adalah positif (+) 0.000949. Pengujian ini dapat diambil kesimpulan bahwa ada pengaruh positif dan tidak signifikan antara variabel pembiayaan Bank Konvensional terhadap NTP.

Dari Pembahasan diatas, maka dengan demikian pembiayaan Bank Konvensional terhadap NTP di Provinsi Sumatera Barat setelah COVID-19 dapat diambil kesimpulan bahwa semakin tinggi pembiayaan sektor pertanian yang diberikan oleh Bank Konvensional , maka kesejahteraan petani akan meningkat. Hasil penelitian ini kurang sesuai dengan penelitian terdahulu yang menemukan variabel yang signifikan. Namun koefisien yang dihasilkan sama-sama positif. Hasil Penelitian ini menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian (Adeola & Ikpesu, 2016), dan (Vincent et al., 2015) yang mengatakan bahwa pembiayaan Bank Konvensional (kredit) berpengaruh positif terhadap Nilai Tukar Petani.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian ini menggunakan metode OLS menunjukkan, *Pertama* pembiayaan Bank Konvensional di Provinsi Sumatera Barat setelah menunjukkan hasil yang tidak signifikan namun positif terhadap Nilai Tukar Petani. Sementara itu, pembiayaan sektor pertanian oleh Bank Syariah di Provinsi Sumatera Barat signifikan dan negatif terhadap Nilai Tukar Petani.

Kedua hasil ini membuktikan bahwa jika pembiayaan sektor pertanian oleh Bank Konvensional Perbengaru positif. Hal ini menunjukkan bahwa ketika semakin tinggi pembiayaan Bank Konvensional, maka Nilai Tukar Petani akan meningkat. Lalu pembiayaan oleh Bank syariah yang berdampak negatif menunjukkan bahwa semakin banyak pembiayaan yang dilakukan oleh Bank Syariah, maka NTP akan menurun. Hal ini didapat karena akad *murabahah*, yang mana membagi hasil dari keuntungan. Bagi Bank Syariah, akad *Murabahah* memastikan keuntungan dari hasil pertanian. Namun para petani belum tentu mengalami keuntungan namun diharuskan membayar markup yang sifatnya tetap kendati petani mengalami kerugian.

Namun Demikian, dari penelitian ini juga terdapat beberapa perbedaan dari penelitian sebelumnya. diantaranya adalah dilihat dari segi lokasi studi. Lokasi yang ada pada penelitian ini yang mana hanya Provinsi Sumatera Bara. Subjek dari penelitian yang diteliti menggunakan subjek Pembiayaan Bank Syariah, Bank Konvensional dan Nilai Tukar Petani di Provinsi Sumatera Barat. Dan ditinjau dari segi penelitian, pada penelitian ini menggunakan metode Analisis Regresi dengan OLS. Sedangkan penelitian terdahulu juga ada namun, ada juga menggunakan teknik lain seperti teknik VAR.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeola, O., & Ikpesu, F. (2016). An empirical investigation of the impact of bank lending on agricultural output in Nigeria: A vector autoregressive (VAR) approach. *The Journal of Developing Areas*, 50(6), 89–103. <https://doi.org/10.1353/jda.2016.0140>
- Agus Widarjono. (2013). *Ekometrika : Pengantar dan Aplikasi disertai Panduan Eviews* (edisi keem).
- Akintayo, O., Rahji, M., Awoyemi, T., & Adeoti, A. (2012). Determinants of Yield Gap in Lowland Rice Production in North-Central Nigeria. *Agrosearch*, 11(1). <https://doi.org/10.4314/agrosh.v11i1.1>
- Asaad, M. (2011). Untuk Pembiayaan Usaha Pertanian. *Peningkatan Peranan Perbankan*

Syariah, 34, 113–127.

- Ashari, N., & Saptana, N. (2016). Prospek Pembiayaan Syariah untuk Sektor Pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 23(2), 132. <https://doi.org/10.21082/fae.v23n2.2005.132-147>
- Badan Pusat Statistik. (2020). Catalog : 1101001. *Statistik Indonesia 2020, 1101001*, 790. <https://www.bps.go.id/publication/2020/04/29/e9011b3155d45d70823c141f/statistik-indonesia-2020.html>
- Chandio, A. A., Jiang, Y., Abbas, Q., Amin, A., & Mohsin, M. (2022). Does financial development enhance agricultural production in the long-run? Evidence from China. *Journal of Public Affairs*, 22(2). <https://doi.org/10.1002/pa.2342>
- Chikmah, A. N. (2016). Analisis Perbandingan Sistem Pemberian Kredit Bank Konvensional dengan Pembiayaan Bank Syariah Pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. *Jurnal Akuntansi Unesa*, 2(2), 1–19. <https://core.ac.uk/download/pdf/230768101.pdf>
- de Vroey, M., & Malgrange, P. (2016). Macroeconomics. In *Handbook on the History of Economic Analysis* (Vol. 3). <https://doi.org/10.4337/9781788974912.m.1>
- Essa, S. P., Burhany, D. I., & Syarief, M. E. (2022). Analisis Pembiayaan Sektor Pertanian pada BPRS dengan Perspektif Kesejahteraan dan Risiko. *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Keuangan*, 3(2), 104–114. <https://doi.org/10.51805/jmbk.v3i2.69>
- Feryanto, F. (2019). Pembiayaan Pertanian Dan Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Petani: Analisa Data Makro. *Agricore: Jurnal Agribisnis Dan Sosial Ekonomi Pertanian Unpad*, 2(2). <https://doi.org/10.24198/agricore.v2i2.15145>
- Ghozali. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Keumala, C. M., & Zainuddin, Z. (2018). Indikator Kesejahteraan Petani melalui Nilai Tukar Petani (NTP) dan Pembiayaan Syariah sebagai Solusi. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 9(1), 129–149. <https://doi.org/10.21580/economica.2018.9.1.2108>
- Lestari, S. (2018). Analisis Pengaruh dan Fungsi Bank Syariah Terhadap Pembiayaan Sektor Pertanian di Indonesia (2014-2016). *UMS Institutional Repository*. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/61034>
- Maulana, H. (2018). Analisis Integrasi Pembiayaan Sektor Pertanian Dan Nilai Tukar Petani Di Indonesia. In *Jurnal Ekonomi Regional Unimal* (Vol. 1, Issue 3). <https://doi.org/10.29103/jeru.v1i3.1075>
- Nirmala, A., Hanani, N., & Muhaimin, A. (2016). Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan di Kabupaten Jombang. *Habitat*, 27(2), 66–71. <https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2016.027.2.8>
- Pratiwi, D., Agustini, S. M. U., Windasari, W., & Kencana, E. N. (2020). Forecasting Farmer Exchange Rate in Bali Province Using Seasonal Autoregressive Integrated Moving Average (SARIMA) Method. *Journal of Physics: Conference Series*, 1503(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1503/1/012002>
- Purwanto, P. (2018a). Kontribusi Pembiayaan Sektor Pertanian Bank Syariah Terhadap

- Kesejahteraan Petani Di Pulau Sumatera Periode 2016-2017. *Share: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 7(1), 37–58. <https://doi.org/10.22373/share.v7i1.1646>
- Purwanto, P. (2018b). Kontribusi Pembiayaan Sektor Pertanian Bank Syariah Terhadap Kesejahteraan Petani Di Pulau Sumatera Periode 2016-2017. *Share: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 7(1). <https://doi.org/10.22373/share.v7i1.1646>
- Rachmat, M. (2013). Nilai Tukar Petani : Konsep, Pengukuran dan Relevansinya sebagai Indikator Kesejahteraan Petani. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 31(2), 111. <https://doi.org/10.21082/fae.v31n2.2013.111-122>
- Raihan, M. A., & Rosyadi, I. (2020). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembiayaan Perbankan Syariah Sektor Pertanian Di Indonesia Tahun 2015-2017*. http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/86225%0Ahttp://eprints.ums.ac.id/86225/11/NASKAH_PUBLIKASI_ku_baru.pdf
- Riyadh, M. I. (2015). Analysis of Farmers Term of Trade of Crops Commodities in North Sumatra. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, 6(1), 17–32.
- Statistik, B. P., & Barat, P. S. (n.d.). *Catalog : 1102001.13*.
- Sudaryanto, T., Iqbal, M., Kustiari, R., Dermoredjo, S. K., Muslim, C., & Saputra, Y. H. (2018). Tingkat Dukungan Domestik untuk Sektor Pertanian Indonesia. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 14(1), 73. <https://doi.org/10.21082/akp.v14n1.2016.73-82>
- Sulaksono, A. (2015). Pengaruh Investasi Dan Tenaga Kerja Terhadap Pdb Sektor Pertambangan Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 20(1), 16–24.
- Vincent, A. E., Lucky, I., & Timothy, P. (2015). Impact of Commercial Banks's Credit on Agricultural Productivity in Nigeria (Time Series Analysis 1980 - 2013). *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 5(11), 248–253. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v5-i11/1921>